

The Myth of Female Beauty in Ayu Utami's *Lalita*

Mitos Kecantikan Perempuan dalam Novel *Lalita* karya Ayu Utami

Nesa Riska Pangesti^{1*} Delsa Jelita Putri² Yulianti Rasyid³ Fina Hiasa⁴

Universitas Negeri Padang^{1,2,3} Universitas Bengkulu⁴

*Corresponding author. Email: nesapangesti@fbs.unp.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i3.131746

Submitted: Dec 1, 2024

Revised: Dec 20, 2024

Accepted: Dec 30, 2024

Abstract

This research aims to reveal the myth of female beauty in the novel *Lalita* by Ayu Utami. Beauty is one of the most important factors in a woman's appearance. Psychologically, beauty is associated with intelligence, knowledge, and education. Physically, female beauty can be assessed through body shape, skin color, hair color, nose shape, eye shape, and other attributes. This study employs descriptive analysis using content analysis methods. The results show that beauty has become a normative standard and a feminist perspective that continues to be imposed on women. Different definitions of beauty exist within various social groups, as the concept of beauty is ultimately a social construction. Consequently, an obsession with achieving perfect beauty has emerged, driven by the desire for social recognition. This obsession is termed the beauty myth, which leads to women's loss of control over their own bodies. Additionally, due to the prevalence of beauty myths, women unconsciously experience both physical and psychological agitation. Such myths are perpetuated in society as tools to attract consumers.

Key words: *beauty myth, women body, novel, feminism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap mitos kecantikan perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Kecantikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam penampilan perempuan. Secara psikis kecantikan dapat dilihat dari kepribadian kecerdasan bahkan pengetahuan dan pendidikan. Secara fisik, kecantikan perempuan dapat dilihat melalui bentuk badan, warna kulit, warna rambut, bentuk hidung, bentuk mata dan sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan telah menjadi suatu hal yang bersifat normatif sekaligus menjadi sudut pandang feminisme yang terus dilekatkan kepada seorang perempuan. Ada banyak sekali definisi kecantikan yang berbeda-beda dalam setiap kelompok masyarakat karena sejatinya konsep cantik merupakan sebuah konstruksi sosial. Kemudian lahirlah sebuah obsesi untuk mengejar kecantikan sempurna bagi perempuan dengan tujuan di antaranya agar dapat diakui oleh sosial. Obsesi ini disebut mitos kecantikan yang menyebabkan perempuan didominasi dengan hilangnya kontrol atas tubuh mereka sendiri. Selain itu, akibat adanya mitos kecantikan secara tidak sadar perempuan mengalami agitasi pada fisik maupun psikologis. Mitos ditumbuhkan dalam masyarakat sebagai alat untuk menarik banyak konsumen.

Kata kunci: *mitos kecantikan, tubuh perempuan, novel, feminisme*

PENDAHULUAN

Konsep kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan, terutama pada bagian tubuh dan fisik perempuan. Memaknai kecantikan dan perempuan adalah topik yang mustahil berhenti dibahas. Tersebab, kecantikan itu seperti magnet yang berhasil menarik perhatian banyak orang. Sebagian orang beranggapan bahwa kecantikan selalu menjadi tujuan hidup seorang wanita. Namun, standar kecantikan sering kali dianggap relatif. Artinya, perspektif setiap orang tentang kecantikan berbeda-beda. Selain itu, kecantikan juga menjadi hal yang universal saat ini. Hal tersebut dikarenakan ada standar dan kriteria yang menjadi acuan untuk mendapatkan label cantik.

Menurut Steedman (1986), bahwa bagi perempuan, "untuk melangkah memasuki lanskap dan melihat diri kita sendiri sebagai subjek, kita juga harus mempertimbangkan 'busana apa yang akan kita kenakan di sana.'" Kecantikan salah satu simbol keberadaan di dalam lingkungan sosial. Diketahui bahwa kecantikan merupakan sebuah produk kultural yang banyak dimitoskan oleh media dan

diabsahkan oleh masyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi kelima, cantik mempunyai arti, elok, indah dan molek. Kemudian dalam penerapannya, makna kecantikan berbeda-beda pada setiap orang dan bahkan masih berubah dari waktu ke waktu. Konsep kecantikan sebagai sifat feminim sebenarnya telah berakar kuat dalam sistem sosial yang lebih luas dan terprogram secara budaya. kecantikan selalu menimbulkan debat dan tidak jarang direduksi menjadi persoalan politik dan budaya.

Pratiwi (2018) mendefinisikan kecantikan sebagai bagian dari sistem budaya yang ditampilkan melalui simbol sehingga manusia dengan kecantikan yang direpresentasikannya memiliki cakupan tubuh yang pada awalnya bersifat natural, tetapi selanjutnya dibentuk menjadi tubuh sosial atau fakta sosial. Ketika perempuan terjun ke dalam dinamika masyarakatnya, dengan segera, ia menjadi objek penilaian publik yang cenderung menuntutnya merepresentasikan tubuh yang murni sesuai dengan fungsinya, karena ia hidup dalam lingkaran “budaya tradisional” atau budaya laki-laki (Beauvoir 2003).

Setiap hari kaum perempuan diyakinkan dengan mitos-mitos kecantikan yang semakin menjerumuskan kaum perempuan dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan. Melalui sosialisasi sepanjang sejarah, mitos yang menghubungkan kecantikan dengan perempuan tidak pernah lekang oleh waktu dan tetap bertahan menentang segala usaha perlawanan terhadapnya. Wolf (2004, p. 29) berargumentasi bahwa mitos kecantikan menegaskan bahwa kualitas “cantik” memang benar-benar ada secara objektif dan universal. Perempuan pastinya ingin menjadi cantik dan pria ingin memiliki perempuan cantik. Namun, tekanan terhadap keinginan ini hanya dirasakan oleh perempuan, bukan laki-laki. Situasi ini menjadi sesuatu yang alamiah dan perlu karena bersifat biologis, seksual dan evolusioner. Narasi tentang kebesaran laki-laki seringkali melibatkan perebutan perempuan cantik, yaitu perempuan yang subur. Sejak sistem berbasis seksual tersebut mawujud, kecantikan menjelma sesuatu yang terstandarkan.

Menurut Candraningrum (dalam Intan, 2019), pada tahun 1970-an patriarki mengalami evolusi serta migrasinya dari ruang privat (rumah) menuju luar rumah (publik). Menggantikan bentuk patriarki lama, mitos kecantikan terbentuk untuk mengintimidasi perempuan melalui jalan yang terorganisir dan sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Priyatna (2006) berpandangan bahwa wacana kecantikan dan feminitas perempuan memang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan di sisi lain, perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki.

Situasi ini diterangkan oleh Wolf (2004) tidak terlepas dari sejarah keberhasilan gerakan feminisme tahun 1970-an. Sejak saat itu, perempuan mendapatkan hak dalam hukum dan reproduksi serta menjangkau pendidikan yang lebih tinggi. Untuk merayakan kebebasannya, perempuan mulai memberi perhatian khusus pada diri sendiri, penampilan fisik, wajah, rambut, dan pakaian. Di dalam realitas patriarki, keindahan dan kecantikan adalah terminologi yang diasosiasikan dengan perempuan. Menjadi indah adalah totalitas dari eksistensi perempuan (Saguni & Baharman 2016). Kecantikan nyatanya mampu menjadi alat kapital dalam memoles diskriminasi terhadap perempuan secara lebih halus. Narasi tentang mitos dan tubuh perempuan merupakan narasi yang marak diungkapkan dalam karya sastra, salah satunya yaitu dalam novel.

Novel merupakan sebuah totalitas, yaitu suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Ratna (2013) berpandangan bahwa suatu karya sastra akan tidak berdaya, manakala ia tidak memiliki unsur seni. Jadi hakikat karya sastra adalah keindahan. Karya sastra yang berbentuk fiksi, seperti novel, selalu mempunyai beragam kisah, dan tujuan pada cerita yang terdapat di dalamnya. Salah satu syarat sebuah novel yang dapat dikatakan baik adalah novel yang bisa membuat pembacanya ikut merasakan berada dalam cerita dan bisa larut dalam kisah yang diceritakan. Salah satu novel yang mengkaji feminisme adalah novel *Lalita* karya Ayu Utami. Dalam pembahasan ini penulis akan meneliti persoalan-persoalan mitos kecantikan perempuan yang dinarasikan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami.

Mitos kecantikan memang salah satu isu sentral yang selalu dibahas oleh Ayu Utami. Beberapa kajian menunjukkan kecenderungan Ayu Utami untuk melawan mitos tersebut. Penelitian Jati (2016) menunjukkan bahwa mitos kecantikan berfungsi sebagai alat penekan baik bagi individu maupun kelompok, terutama dalam konteks sosial dan politik. Dalam kajian ini, Jati melalui novel *Maya* mengeksplorasi fenomena ini dengan menggunakan tiga teori utama: semiotika, mitos kecantikan, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun novel ini berusaha melampaui mitos kecantikan dengan menghancurkan stereotipe yang mengaitkan kecantikan fisik dengan kecantikan nonfisik, upaya tersebut masih tergolong lemah. Terutama, stereotipe yang dihadapi oleh tokoh

perempuan lebih terfokus, sedangkan tokoh-tokoh yang dianggap "tidak cantik" tetap terjebak dalam mitos yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa mitos kecantikan tandingan yang dihadirkan belum sepenuhnya mampu menantang dominasi mitos sebelumnya, sekaligus menggambarkan representasi kekuasaan yang beroperasi di bawah pemerintahan Orde Baru.

Kajian selanjutnya dari Ulpah (2021) dalam novel *Biru, Astral Astria* dan *Paris Pandora*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis simbol-simbol kecantikan perempuan, merujuk pada pemikiran Naomi Wolf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep kecantikan dalam ketiga novel tersebut, yang berfokus pada pendefinisian ulang kecantikan. Pendefinisian ini dilakukan dengan mempertentangkan beberapa dualisme, seperti tubuh sebagai bagian-bagian terpisah versus perempuan sebagai kesatuan, kecantikan statis versus dinamis, serta kecantikan yang ditentukan oleh orang lain versus yang ditentukan oleh diri sendiri. Selain itu, ada juga pertentangan antara kecantikan yang menyakitkan dan yang menghibur. Upaya pendefinisian ulang ini bertujuan untuk membebaskan tubuh perempuan dari belenggu mitos kecantikan yang telah ada, sehingga menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif dan dinamis mengenai kecantikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya menantang norma-norma kecantikan yang mapan dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian Intan (2021) memperdalam pemahaman tentang ideologi patriarki dan dampaknya terhadap perempuan melalui analisis novel metropop *Belok Kiri Langsing* karya Achi TM. Dengan pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini mengungkap bagaimana mitos kecantikan diciptakan dan dipertahankan oleh patriarki untuk mengontrol tubuh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos kecantikan beroperasi dalam masyarakat melalui sosialisasi yang terus-menerus, serta ambivalensi perempuan terhadap tubuh mereka sendiri. Dampak dari mitos ini meliputi pembentukan imaji ideal perempuan, pelecehan tubuh, dan kompetisi intraseksual, yang mengakibatkan diskriminasi dan obsesi terhadap penampilan fisik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti fenomena hijrah yang menciptakan standar baru kecantikan, yaitu "perempuan islami." Temuan ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat patriarkis mengenai idealisasi perempuan dan tubuhnya seringkali tidak utuh, dan bahwa kecantikan fisik yang dipandang ideal—seperti tubuh langsing—seharusnya tidak menjadi beban yang menyudutkan perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara mitos kecantikan, patriarki, dan identitas perempuan dalam konteks sastra.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian sastra karena menggunakan objek materil karya sastra berupa novel. Novel yang dijadikan sumber data berjudul *Lalita* karya Ayu Utami. Novel yang digunakan adalah terbitan pertama tahun 2012 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini merupakan novel ketiga dari seri *Bilangan Fu*. Selain itu, Ayu Utami sebagai penulis dikenal vokal terhadap isu kesetaraan gender.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan intensif (*closed reading*), lalu pencatatan dan penginventarisasian data. Data yang dikumpulkan merujuk pada fokus masalah yang diteliti yaitu mitos kecantikan pada tokoh perempuan. Data dianalisis dengan mendeskripsikan mitos-mitos kecantikan yang teridentifikasi dan ditafsirkan dengan kerangka berfikir teori sastra feminisme. Sehingga, pada akhirnya dapat ditarik simpulan bagaimana titik pijak novel ini dalam mendiskusikan mitos kecantikan pada tokoh perempuan.

HASIL PENELITIAN

Novel *Lalita* merupakan kelanjutan dari rangkaian cerita dalam seri *Bilangan Fu*. Di novel *Lalita* ini terdapat tiga tokoh sentral yang hadir dalam novel-novel sebelumnya yaitu Yuda, Parang Jati dan Marja. Novel *Lalita* menceritakan tentang seorang wanita bernama Lalita yang berusaha menemukan jati dirinya di tengah-tengah masyarakat yang patriarkis. Walaupun demikian, tokoh Lalita digambarkan sebagai figur yang cerdas dan mandiri.

Mitos kecantikan mengklaim bahwa kualitas "cantik" sebenarnya ada secara objektif dan universal (Wolf 2004). Perempuan ingin tampil cantik, laki-laki juga menginginkan perempuan cantik. Namun, perempuan tidak merasakan tekanan ini sampai laki-laki melihat penampilan perempuan. Mitos kecantikan sebenarnya tentang perilaku, bukan penampilan. Arti kata perempuan cantik bisa

diartikan bermacam-macam, ada yang beranggapan bahwa perempuan cantik itu tidak harus berkulit putih, tapi harus pintar, dan ada juga yang beranggapan bahwa perempuan cantik itu harus langsing dan berkulit putih. Masalah kecantikan perempuan juga dihubungkan dengan dunia industri melalui kanal-kanal (Garcia 2023).

Menurut Wolf (2017) mitos kecantikan membuat perempuan percaya bahwa perempuan lain yang tidak dia kenal tidak dapat didekati, mereka sudah dipenuhi rasa curiga sebelum memulai pembicaraan, hanya karena dia adalah perempuan lain. Hal tentang kecantikan itu mendorong perempuan untuk saling mendekati satu sama lain sebagai musuh, sampai mereka yakin bahwa mereka adalah teman. Standar baku tersebut merupakan imajinasi tentang kesempurnaan perempuan. Mistik feminin yang menjadikan sosok ibu dan istri rumah tangga sebagai sosok sempurna telah berganti menjadi perempuan yang telah ditakar ukuran kualitas fisiknya (Wolf 2004)

Berdasarkan sudut pandang feminisme maka ada dua temuan mengenai persoalan kecantikan: 1) perempuan cantik diamati dan diusik hanya dijadikan fantasi lelaki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh lelaki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu, perempuan cantik diamati dan diusik; dan 2) cantik bukanlah yang kebaikan, melainkan kejahatan atau kekerasan terhadap tubuh sendiri (Saguni & Baharman. 2016)

“Yuda telah mengucapkannya tanpa sadar. Ia mengatakannya bahwa dengan mata melamun tanpa dosa, tapi semua orang di dalam mobil itu tahu bahwa yang dimaksud Lalita. Ya, wanita yang baru ia kenal, yang tak mau orang salah menyebut namanya. Wanita berlonceng yang berdandan mencolok dalam tanktop ungu ketat, sepatu biru gelap, lensa kotak nila, sepuhan warna bulu merak, menghisap rokok ramping ungu.” (Utami 2012, p.13)

Pada penggalan kutipan, *“Wanita berlonceng yang berdandan mencolok dalam tanktop ungu ketat...”* terungkap bahwa mitos kecantikan dapat dilihat dalam kehidupan sosial (relasi sekunder). Cantik merujuk pada upaya untuk memperindah wajah dengan cara berdandan. Perempuan mendandani wajah dengan *make-up* serta melengkapi penampilan dengan perhiasan mengandung *content* bahwa untuk menjadi cantik maka wajah mereka perlu didandani dan tubuhnya dilengkapi dengan aksesoris. Petanda berdandan agar terlihat cantik dipahami oleh tokoh bernama Lalita.

“Yuda menoleh ke sisi dalam sedan tempat ia berada. Oscar di kursi depan sebelah kiri. Ia di belakangnya. Ia bisa melihat serong ke arah kemudi. Lalita pada setir. Jemarinya nan lentik dengan kuku bercat darah malam bersandar pada tuas persneling. Ada harum sangat lembut yang terasa mahal, menguar dari jok bersalut kulit tipis serta bagian sued berwarna keunguan.” (p.16)

Standar kecantikan dalam novel *Lalita* di deskripsikan oleh jemari yang lentik dan tubuh yang wangi. Mitos bahwa perempuan cantik itu menggoda, seksi dan memakai produk kecantikan yang mahal dan bermerek tergambar dalam *“ada harum yang sangat lembut yang terasa mahal”*. Seorang perempuan harus mampu mengontrol dan mendisiplin diri untuk mendapatkan tubuh yang dinilai sebagai tubuh yang indah dan sehat.

“Yuda menangkap air muka Lalita tidak senang dengan keadaan itu: kenyataan bahwa lelaki yang tadi ia gandeng mesra kini meninggalkan dia untuk urusan atau bahkan orang lain. Bibirnya jadi rapat dan terengut ke bawah. Tarikan yang mempengaruhi seluruh wajahnya.” (p.18)

Tokoh Lalita sedang sedih karena telah ditinggalkan oleh lelaki. Yuda menyadari bahwa perempuan itu harus diperhatikan. Lalita adalah perempuan cantik yang Yuda kenal. Dalam konstruksi sosial memang telah ditanamkan bahwa pikiran perempuan termasuk Lalita, kecantikan memang sangat penting dalam pencapaian kebahagiaan dalam perhatian untuk dirinya.

“Lalita Vistara bukan orang yang rendah hati, gerutu para grupies. Mungkin sesungguhnya ia tidak sombong, tapi ia tidak pandai bergaul dengan orang kebanyakan, apalagi sesama perempuan. Ia seperti tahu bahwa kehadirannya selalu menjadi ancaman bagi para wanita – atau ia merasa demikian, atau ia membuat demikian. Ia seorang primadona. La femme fatale.” (p. 24)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Lalita digambarkan memiliki perasaan inferior atas anggapan bahwa dirinya tidak cantik diantara perempuan-perempuan cantik yang ada di lingkungan pekerjaannya seperti yang terdapat pada kutipan *“ia tidak pandai bergaul dengan orang kebanyakan, apalagi sesama perempuan.”* Walaupun Lalita menegaskan bahwa dirinya tidak terlalu buruk, tapi setiap kali berhadapan dengan perempuan lain, semua yang ada pada dirinya menjadi terlihat tidak cocok.

“Kau tahu yang diinginkan lelaki hanya kekuasaan. “Saya tidak ingin kekuasaan,” Yuda membantah (ataukah mencoba menghibur?). “apa yang kamu inginkan? ”Saya hanya ingin kebebasan.” Lalita memandangnya sambil menghembuskan asap rokok.” (p. 59)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa penerimaan diri penting untuk kesehatan mental karena tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri dapat menyebabkan berbagai kesulitan-kesulitan emosional, termasuk kemarahan yang tidak terkontrol dan depresi. Seperti yang terdapat pada kutipan *“saya hanya ingin kebebasan.”* Penerimaan diri banyak dipengaruhi oleh *body image* yang berupa budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan, meliputi konsep kurus, gemuk, indah dan menawan ketika dilihat. Konsep mitos kecantikan melekat pada diri Lalita dan membuat dirinya terkungkung dalam jerat kecantikan yang dia langgengkan.

Perjalanan spiritual yang dilalui oleh tokoh Lalita membawa diri keluar dari bayang-bayang mitos kecantikan. Dalam novel Lalita ini tokoh Lalita mengalami satu titik balik yang cukup mengguncang dirinya. Suatu momen yang meluruhkan seluruh atribut yang dibangun oleh mitos kecantikan pada perempuan

“Ia mengenali hidung lancip itu. Tapi tidak. Itu bukan yang utama. Ia mengenali sesuatu pada gerak tubuhnya. Yang mengenakan warna kuning-oranye itu. Yang memiliki profil tulang tengkorak paling bagus di antara yang lain. Kulitnya membawa jejak tipis Eurasia. Rambutnya nyaris gundul. Matanya kuat dan menonjol. Bibirnya sederhana. Langkah jingkat kucing...” (p. 238)

Tokoh Lalita mulai menyadari bahwa kecantikan bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga tentang keunikan dan karakter yang dimiliki seseorang. Ia tidak lagi terjebak dalam standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Penggambaran fisiknya—dari warna kulit hingga gaya rambut—menunjukkan bahwa ia menerima identitasnya yang berbeda dan tidak berusaha untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis. Lalita telah melepaskan seluruh atribut kecantikan yang melekat pada dirinya sebelumnya. Novel Lalita menggambarkan proses perjalanan seorang perempuan Bernama Lalita yang melakukan perjalanan spiritual untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya.

“Yang mengenakan warna kuning oranye” menunjukkan bahwa tokoh Lalita menjalani kehidupan sebagai seorang biksuni atau “bhikkuni”. Lalita menunjukkan tubuh perempuan yang asli, tanpa pulasan makeup apapun yang melekat pada tubuhnya. Bahwa kecantikan yang ada dalam diri perempuan bukan sesuatu yang harus menuruti konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Seorang bhikkuni diketahui sebagai manusia yang telah selesai dengan urusan duniawi, sehingga segala sesuatu yang masih berkaitan dengan duniawi tidak lagi menjadi prioritas.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan posisi dari kajian ini yaitu menolak konstruksi mitos kecantikan yang sudah mengurat-berakar dalam masyarakat Indonesia. Hal ini penting mengingat karya sastra yang mengeksplorasi mitos kecantikan memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi identitas feminin dalam budaya Indonesia, baik dengan memperkuat maupun menantang peran gender tradisional. Narasi-narasi ini sering kali menggambarkan standar kecantikan—seperti tubuh langsing, kulit putih, dan penampilan bergaya—yang diharapkan dipatuhi oleh perempuan, sehingga dapat melanggengkan norma dan harapan masyarakat yang menindas (Saguni & Baharman, 2016). Selain itu, cerita rakyat Indonesia kerap mengaitkan karakter perempuan dengan peran domestik semata, memperkuat nilai-nilai patriarki yang membatasi perempuan pada ranah rumah tangga, sementara laki-laki didorong untuk terlibat dalam aktivitas publik seperti pekerjaan dan petualangan (Sari et al., 2024).

Namun, sastra Indonesia kontemporer menawarkan platform untuk mengevaluasi dan merekonstruksi identitas feminin, memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang feminitas. Penulis seperti Okky Madasari, Ayu Utami, dan Laksmi Pamuntjak menggunakan karya mereka untuk menantang identitas feminin tradisional, mendorong representasi perempuan yang lebih seimbang dan relevan dengan realitas modern (Asri et al., 2019). Misalnya, dalam novel *Larung*, Ayu Utami menggambarkan evolusi karakter perempuan yang kritis terhadap norma sosial dan menegaskan kemandirian mereka dalam pendidikan, pekerjaan, dan hubungan pribadi, mencerminkan pergeseran identitas pasca-era Orde Baru (Geleuk, 2020).

Di sisi lain, cerita rakyat Indonesia juga menghadirkan karakter perempuan yang diberdayakan, yang menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan publik sambil menampilkan kecerdasan dan

kemandirian (Sugiarti & Lestari, 2023). Narasi-narasi ini menunjukkan potensi perempuan untuk mendefinisikan kembali peran mereka dan menegaskan martabat serta otoritas mereka dalam komunitas. Dengan demikian, meskipun narasi tradisional sering memperkuat stereotip gender, sastra kontemporer dan cerita rakyat bersama-sama membuka ruang untuk menantang norma-norma tersebut dan mempromosikan identitas feminin yang lebih berdaya. Dualitas ini mencerminkan dialog budaya yang terus berkembang di Indonesia mengenai peran dan identitas perempuan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Mitos kecantikan perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami pada dasarnya tergambar dalam realitas yang selalu memandang tubuh perempuan sebagai objek yang cantik tetapi kecantikan tersebut lebih pada keindahan fisik. Perempuan merasa dengan menjadi cantik, ia bisa mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya. Selain itu perempuan merasa lebih dihargai karena kecantikan yang dimilikinya. Kecantikan juga sebagai peran atau tuntutan pekerjaan. Perempuan yang bekerja tentunya lebih mengutamakan penampilan fisik agar lebih tampil menarik dan percaya diri saat menjalankan perannya. Mitos kecantikan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami merujuk pada perempuan cantik diamati dan diusik hanya dijadikan fantasi lelaki, dan simbol rasa aman yang ingin dicari oleh lelaki, simbol kesucian, dan keindahan yang sifatnya sangat palsu, perempuan cantik diamati dan diusik; dan cantik bukanlah yang kebaikan, melainkan kejahatan atau kekerasan terhadap tubuh sendiri.

REFERENSI

- Asri, Yasnur, Yenni Hayati, and Muhammad Adek. 2019. "Brand New Identity: A Gynocritical Reading of Entrok & Amba." In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289538>.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *The Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Translated by Toni B. Febriantono. Jakarta : Pustaka Promotea.
- Garcia, Giorgiana, and Septia Winduwati. 2023. "Representasi Standar Kecantikan Wanita Di Media Sosial Instagram@ Springsummerstyle." *Koneksi* 7 (1): 248–55.
- Geleuk, Maria Benga. 2020. "Konstruksi Gender Pada Identitas Perempuan Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami." *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3 (2): 350–64. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4462>.
- Intan, Tania. 2021. "Mitos Kecantikan Dan Fenomena Hijrah Dalam Novel Metropop Belok Kiri Langsing Karya Achi TM." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7 (1): 118–30. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15614>.
- Intan, Tania, and Prima Agustina Mariamurti. 2019. "Membongkar Mitos Kecantikan Dan Budaya Konsumen Dalam Chick Lit 'Beauty Case' Karya Icha Rahmanti." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 13 (2): 164–78. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p164-178>.
- Jati, Galih Pangestu. 2016. "Mitos Kecantikan Dalam Novel Maya Karya Ayu Utami." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Master Thesis*. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/789564.
- Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. 2018. "Perempuan Dan Kontes Kecantikan." *An-Nida* 10 (2): 133–43. <https://doi.org/10.34001/an.v10i2.785>.
- Priyatna, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saguni, Suarni Syam, and Baharman Baharman. 2016. "Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia." *Retorika* 9 (2): 142–48. <https://doi.org/10.26858/RETORIKA.V9I2.3804>.
- Sari, Alifa, Sueb, and Mirjam Anugerahwati. 2024. "Gender Stereotypes Portrayed in Five Most Popular Indonesian Folktales: Literature in ELT." *E-Structural* 7 (1): 13–24. <https://doi.org/10.33633/es.v7i01.10715>.
- Steedman, Carolyn. 1986. *Landscape for A Good Woman*. London, England: Virago Press.
- Sugiarti, and Fitri Anggun Lestari. 2023. "Representation of Femininity in Indonesian Folklore." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 9 (2): 387–99. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25220>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulpah, Sri. 2021. "Mitos Kecantikan Dalam Novel Biru, Astral Astria, Dan Paris Pandora Karya Fira Basuki." *Master thesis*. Jatinangor: Universitas Padjajaran.
- Utami, Ayu. 2012. *Lalita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Translated by Swastika Alia. Yogyakarta: Niagara.
- . 2017. *Mitos Kecantikan: Menafsir Kecantikan Dalam Berbagai Konteks*. Translated by Lina Meilina Rahayu. Bandung: Unpad Press.